

Is there a relationship between intrapersonal, personal hygiene, and physical environment with incidence of scabies?

Apakah ada hubungan antara intrapersonal, personal hygiene, dan lingkungan fisik terhadap kejadian skabies ?

Article History

Received : 15/9/2020

Accepted : 21/11/2020

Published : 12/12/2020

Iin Indah sari*¹, Emmi Bujawati², Sukfitrianty Syahrir³, Nildawati Amir⁴, Munawir Amansyah⁵

Afiliasi

^{1,2,3,4,5} Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin MAKassar

Korespondensi

Email : * indhsari25@gmail.com

Abstract

Scabies is one of the most common dermatological problems and affects about 200 million people each year around the world (WHO, 2019). This study aims to see the relationship between intrapersonal, personal hygiene and the physical environment on the incidence of scabies at the Sultan Hasanuddin Islamic Boarding School. This is a quantitative research with an observational analytic approach with a case control design. The sampling technique used was exhaustive sampling (80 students). Chi-Square test results for the interpersonal contact variable was that there was a relationship between changing prayer equipment (p value = 0.000) and the incidence of scabies, there was no relationship between changing toiletries (p value = 0.115), sleeping huddled (p value = 0.769) to the scabies. For the personal hygiene variables, there was no relationship between bathing habits and the incidence of scabies and there was a relationship between nail cutting habits (p value = 0.004) and changing underwear (p value = 0.000). For the physical environment variables, there was a relationship between lighting (p value = 0.005) humidity (p value = 0.002) on the incidence of scabies and there was no relationship between the physical quality of water and the scabies. It is hoped that there will be efforts to improve the personal hygiene, intrapersonal and sanitation behavior of each student. The results suggest that there is a need for policies in the form of sanctions or rewards for students who can practice intrapersonal, personal hygiene and good environment.

Key words : Intrapersonal; Physical Environment; Personal Hygiene; Scabies

Abstrak

Skabies adalah salah satu masalah dermatologis yang paling umum dan mempengaruhi sekitar 200 juta orang setiap tahun di seluruh dunia (WHO, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan intrapersonal, personal hygiene dan lingkungan fisik terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dengan desain case control. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah santri madrasa yang tinggal menetap di asrama Dege dan asrama Bonang sebanyak 80 santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling. Hasil uji Chi-Square untuk variabel kontak intrapersonal, ada hubungan antara berganti alat sholat (p value=0.000) dengan kejadian skabies, tidak ada hubungan antara berganti alat mandi (p value=0.115), tidur berhimpit (p value=0.769) terhadap kejadian skabies. Variabel personal hygiene, tidak ada hubungan antara kebiasaan mandi dengan kejadian skabies, ada hubungan kebiasaan memotong kuku (p value=0.004), dan mengganti pakaian dalam (p value=0.000). Variabel lingkungan fisik, ada hubungan antara pencahayaan (p value=0.005), kelembaban (p value=0.002) terhadap kejadian skabies, tidak ada hubungan antara kualitas fisik air terhadap kejadian skabies. Diharapkan adanya upaya dalam peningkatan perilaku personal hygiene, intrapersonal dan sanitasi dari setiap santri, hasil penelitian menyarankan perlu adanya kebijakan berupa sanksi atau penghargaan kepada santri yang melakukan intrapersonal, personal hygiene dan lingkungan yang baik.

Kata Kunci: Intrapersonal; Lingkungan Fisik; Personal Hygiene; Skabies

Pendahuluan

Skabies adalah salah satu masalah dermatologis yang paling umum dan mempengaruhi sekitar 200 juta orang setiap tahun di seluruh dunia (WHO, 2019). Penyakit skabies mengakibatkan kerusakan pada kulit akibat infeksi skunder dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian. Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi tungau scabies. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren (Maryanti, 2015).

Skabies menyerang jutaan orang di seluruh dunia setiap tahun berdasarkan laporan pemerintah. Skabies tidak hanya terjadi pada golongan tertentu baik kaya maupun miskin, muda atau tua, karena penyakit ini dapat menyerang siapapun (Luthfa dkk, 2019). Skabies menyebabkan penderitaan pada banyak orang dikarenakan

tidak dapat tidur dengan tenang pada malam hari disebabkan rasa gatal. Keseluruhan permukaan badan menimbulkan reaksi saat tungau beraktifitas pada permukaan kulit sehingga menimbulkan gatal (Desmawati,dkk, 2015).

UU No. 23 Tahun 1992 Pasal 3 yang menyatakan bahwa setiap orang wajib ikut serta dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan perorangan, keluarga, dan lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian scabies adalah personal hygiene yang buruk. Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis (Akmal dan Semiarty, 2013). Penyakit skabies tertinggi dicatat dalam Negara tropis dan Negara subtropics (CDC, 2019). Prevalensi skabies di Indonesia menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia terjadi penurunan dari tahun ke tahun. Prevalensi skabies tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, sedangkan prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9% - 12,95% dan data terakhir yang tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2013 yakni - 6%. Walaupun terjadi penurunan prevalensi tetapi Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi

salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (RISKESDAS, 2013). Hasil riset membuktikan bahwa 52% anak-anak remaja di 17 provinsi di Indonesia mengalami keluhan yang sering terjadi akibat tidak menjaga kebersihan ditandai dengan adanya sensasi gatal pada alat kelamin (Kemenkes RI, 2016).

Pondok pesantren mempunyai kegiatan yang sangat padat, baik kegiatan formal atau non formal, maka dengan adanya kegiatan yang padat sehingga santri pondok pesantren kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan serta hunian yang padat merupakan faktor terjadinya santri terkena penyakit scabies (Alfian, 2017). Menurut penelitian Sa'adatin et al (2015) yang dilakukan di pesantren menunjukkan personal hygiene berpengaruh dengan kejadian scabies. Hasil analisis diperoleh $OR = 2,934$ yang artinya, santri dengan personal hygiene buruk mempunyai 2,934 kali berisiko menderita scabies dari pada santri dengan personal hygiene baik dan berdasarkan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2019) santri di pondok pesantren Roudhotul Muta'alimin Muta'alimat Jabon Sidoarjo sebagian besar didapatkan 70% pernah menderita penyakit kulit selama tinggal di pondok pesantren, hal tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar santri pernah memiliki pengalaman menderita penyakit kulit khususnya scabies. Hal ini yang menjadi sebab mengapa scabies perlu untuk mengetahui tingkat pengetahuan santri terhadap kejadian scabies.

Berdasarkan catatan medis di klinik pondok pesantren Sultan Hasanuddin jumlah kasus disetiap tahunnya meningkat hingga di tahun 2019 kejadian scabies tercatat 40 siswa terkena scabies secara bergantian dikurung waktu tertentu. Oleh karena penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara intrapersonal, personal hygiene, dan lingkungan fisik terhadap kejadian scabies di pondok pesantren sultan hasanuddin tahun 2020. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar upaya pencegahan terjadinya scabies dikalangan santri.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dengan desain case control. Penelitian dilakukan 23 April- 15 Mei 2020. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, Jln Pattunggeleng, Limbung Kec. Bajeng Kab. Gowa. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh santri madrasah yang tinggal menetap di asrama Dege dan asrama Bonang sebanyak 80 santri. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah santri yang pernah menderita atau sedang menderita skabies dan untuk kelompok kontrol yang tidak pernah menderita skabies. Teknik sampling yang digunakan yaitu *exhaustive sampling*

Hasil

Keadaan Fisik Lingkungan

Hasil pengukuran pencahayaan yang dilakukan di asrama DEGE pada titik sumber cahaya dengan nilai rata-rata 70,9 lux yang berarti memenuhi syarat pencahayaan yang baik dan pada asrama BONANG pada titik sudut kamar II dengan nilai rata-rata 58,5 lux yang berarti tidak memenuhi syarat pencahayaan yang baik. Pengukuran kelembaban yang dilakukan di asrama DEGE pada hari pertama dengan nilai rata-rata 73% yang berarti tidak memenuhi syarat

kelembaban yang baik dan pada asrama BONANG pada hari ke-3 dengan nilai rata-rata 59% yang berarti memenuhi syarat kelembaban yang baik. Pemeriksaankualitas fisik air, air berbau besi dan rasa air asin yang berarti air tidak sesuai standar baku mutu air bersih yang meunyatakan air tidak memenuhi syarat secara fisik.

Distribusi Frekuensi berdasarkan Kontak Intrapersonal dan Personal Hygiene

Berdasarkan tabel I diketahui bahwa sebagian besar santri di Pesantren Sultan Hasanuddin memiliki kebiasaan tidak bergantian alat sholat sebesar 53 (66,2%) , menggunakan alat mandi sendiri sebesar 61 (72,2%), dan tidak tidur berhimpit sebesar 66 (82.2%). Untuk variabel personal hygiene, sebagian besar santri mandi ≥ 2 kali sehari (ketegori Baik). Rajin memotong kuku 38 (47,5%) dan rajin mengganti pakaian dalam sebanyak 38 orang (47,5%).

Tabel I
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kontak Intrapersonal dan Personal *Hygiene* di Pesantren Sultan Hasanuddin Tahun 2020

Kategori	Jumlah (n=80)	Presentase (%)
Berganti Alat Sholat		
Ya	27	33.8
Tidak	53	66.2
Berganti Alat Mandi		
Ya	19	23.8
Tidak	61	72.2
Tidur Berhimpit		
Ya	14	17.5
Tidak	66	82.5
Kebiasaan Mandi Sehari		
Baik	80	100
Kebiasaan Memotong Kuku		
Ya	38	47.5
Tidak	42	52.5
Kebiasaan Mengganti Pakaian Dalam		
Ya	38	47.5
Tidak	42	52.5

Sumber : Data Primer,2020

Hubungan antara Lingkungan Fisik, Intrapersonal dan Personal Hygiene dengan kejadian skabies di Pesantren Sultan Hasanuddin 2020

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 40 orang kelompok kasus, terdapat 6 orang yang berada pada ruangan dengan pencahayaan yang tidak memenuhi syarat (15%) dan 34 orang (85%) berada di ruangan dengan pencahayaan yang memenuhi syarat.

Hasil uji Chi-Square terhadap variabel pencahayaan dengan kejadian skabies diperoleh nilai $p=0,000$, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pencahayaan dengan kejadian skabies. Nilai $OR=27$ menunjukkan bahwa santri yang berada di ruangan dengan pencahayaan yang tidak memenuhi syarat berpeluang 27 kali lebih besar mengalami skabies dibandingkan dengan santri yang berada di ruangan dengan pencahayaan yang memenuhi syarat.

Tabel 2
Hubungan antara Lingkungan Fisik, Intrapersonal dan Personal *Hygiene* dengan kejadian skabies di Pesantren Sultan Hasanuddin 2020

Variabel	Kejadian scabies				P value	OR
	Kasus (n=40)	%	Kontrol (n=40)	%		
Pencahayaan						
Tidak Memenuhi Syarat	6	15	29	72.5	0.000	27
Memenuhi syarat	34	85	11	27.5		
Berganti Alat Sholat						
Ya	22	55	5	12.5	0.000	5.73
Tidak	18	45	35	87.5		
Kebiasaan Memotong						
Tidak	28	70	14	35	0.004	4.333
Ya	12	30	26	65		
Mengganti Pakaian Dalam						
Ya	4	10	34	85	0.000	51
Tidak	36	90	6	15		

Sumber: Data Primer, 2020

Untuk variabel kebiasaan berganti alat sholat, hasil tabel menunjukkan bahwa dari total 40 responden kelompok kasus terdapat 22 responden (55%) yang sering berganti alat sholat. Hasil uji Chi-Square terhadap variabel ini dengan kejadian skabies diperoleh nilai $p=0.000$. Karena nilai $p>0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara berganti alat sholat dengan kejadian skabies nilai $OR=5,73$ berarti responden yang berganti alat sholat berpeluang 5 kali lebih besar menderita skabies dibandingkan dengan yang tidak berganti alat sholat.

Pada variabel kebiasaan memotong kuku dengan kejadian skabies, hasil tabel menunjukkan bahwa dari total 40 responden kelompok kasus terdapat 28 responden (70%) yang tidak rajin memotong kuku. Hasil uji Chi-Square terhadap variabel ini dengan kejadian skabies diperoleh nilai $p=0.004$. Karena nilai $p>0,05$ maka terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan memotong kuku dengan kejadian skabies. nilai $OR=4,333$ berarti responden yang tidak memiliki kebiasaan memotong kuku berpeluang 4,3 kali lebih besar menderita

skabies dibandingkan dengan yang rajin memotong kuku.

Pada Variabel kebiasaan mengganti pakaian dalam dengan kejadian skabies, hasil pada tabel menunjukkan bahwa dari total 40 responden kelompok kasus terdapat 36 responden (90%) yang tidak rajin mengganti pakaian dalam. Hasil uji Chi-Square terhadap variabel ini dengan kejadian skabies diperoleh nilai $p=0.000$. Karena nilai $p>0,05$ maka terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mengganti pakaian dalam dengan kejadian skabies. Sedangkan nilai $OR=51$ yang berarti responden yang tidak rajin mengganti pakaian dalam berpeluang 51 kali lebih besar menderita skabies dibandingkan dengan yang rajin mengganti pakaian dalam.

Pembahasan

Hubungan antara Lingkungan Fisik dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan Permenkes RI nomor 1077/ MENKES/ PER/ V/ 2011 yang menyatakan bahwa cahaya dalam ruangan yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan kenaikan suhu pada ruangan. Pencahayaan dalam ruangan diusahakan sesuai kebutuhan melihat benda sekitar dengan syarat minimal 60 lux. Berdasarkan hasil tabulasi silang

dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p value = 0,005 (p value < 0,05) dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin 2020. Santri yang menghuni kamar dengan pencahayaan tidak memenuhi syarat, pernah menderita skabies dan santri yang menghuni kamar dengan pencahayaan memenuhi syarat, tidak pernah menderita skabies. Hal ini disebabkan karena ventilasi yang kurang berfungsi sebagai pertukaran keluar masuk cahaya yang tidak merata kedalam kamar tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian terdapat ruangan didepan asrama DEGE yang menutupi sebagian ventilasi untuk pertukaran cahaya keruangan tersebut.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1077 tahun 2011 tentang pedoman penyehatan udara dalam ruangan rumah bahwa kelembaban yang terlalu tinggi ataupun rendah dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme. Ada beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan kelembaban buruk yaitu konstruksi rumah yang tidak baik seperti atap bocor, lantai dan dinding rumah yang tidak kedap air serta kurangnya pencahayaan

alami maupun buatan. Kelembaban yang memenuhi syarat yaitu 40-60%. Hasil pengukuran yang dilakukan selama 12 kali pengukuran di dua waktu dalam sehari selama 3 hari didapatkan hasil pengukuran bahwa kamar responden kelompok kasus memiliki kelembaban yang tidak memenuhi syarat, sebaliknya kamar yang responden kelompok kasus memiliki kelembaban yang memenuhi syarat. Hal ini disebabkan karena kamar yang menjadi kelompok kasus memiliki lebih sedikit ventilasi dan cenderung lembab akibat sinar matahari yang kurang mengakibatkan kandungan air yang tinggi pada kamar kelompok kasus di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin 2020. Sebaliknya pada kamar responden kelompok kontrol memiliki sedikit banyak ventilasi yang berarti sinar matahari lebih untuk menurunkan kelembaban yang tinggi akibat uap air pada suatu udara.

Hal ini dikarenakan jumlah maksimal santri yang menghuni satu asrama dapat mencapai 52 orang berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penanggung jawab asrama. Jumlah hunian asrama yang melebihi kapasitas akan mengakibatkan suhu ruangan menjadi panas menyebabkan tubuh mengeluarkan keringat yang akan meningkatkan kelembaban akibat uap air

dari pernafasan maupun penguapan cairan tubuh dari kulit. Pada kondisi kamar santri yang tidak memenuhi syarat kesehatan, menjadi peluang terjadinya penyakit skabies dalam asrama tersebut. Kondisi kebersihan kamar santri yang merupakan faktor yang mampu menjadi tingginya tingkat kelembaban pada saat observasi lapangan kondisi asrama DEGE tidak rapih karena banyaknya pakian yang tidak pada tempatnya dibandingkan dengan kondisi asrama BONANG yang rapih karena tidak adanya pakaian berserakan. Personal hygiene dan sanitasi lingkungan memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya skabies, lingkungan berpengaruh terhadap kejadian skabies yang sebagian besar disebabkan lingkungan tidak saniter. Lingkungan yang tidak saniter akan mempermudah tungau *Sarcoptes scabiei* berpindah dari reservoir ke barang disekitarnya sehingga menempati pejamu baru dan dapat menyebabkan terjadinya penularan ke orang disekitarnya. Sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan skabies di pondok pesantren meliputi ventilasi, pencahayaan, suhu, kelembaban dan tempat penyediaan air bersih. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kuspriyanto, 2014) yang menyatakan bahwa ruang yang lembab

dipengaruhi faktor-faktor seperti keadaan iklim setempat, kondisi ventilasi ruangan, tingkat kepadatan ruangan, intensitas sinar matahari yang masuk dalam ruangan dan sebagainya.

Penyediaan air bersih adalah kunci utama sanitasi kamar mandi yang berperan dalam penularan skabies pada santri pondok pesantren, karena penyakit skabies termasuk penyakit yang berkaitan dengan persyaratan air bersih (water washed disease) yang digunakan untuk membasuh anggota tubuh saat mandi (Azwar, 1995). Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas fisik air dengan kejadian skabies, karena dalam penelitian ini pengukuran kualitas air berdasarkan parameter fisik yaitu bau, rasa dan warna. Untuk bau, air berbau besi dan rasanya sedikit pahit namun, untuk warna airnya putih yang berarti air tidak sesuai dengan standar baku mutu air bersih. Karena seluruh santri memakai air dengan sumber yang sama yaitu sumur yang terletak tidak jauh dari kamar mandi santri melalui penyediaan air dari segi kualitas atau kuantitas maka penyebaran penyakit skabies tidak berdasarkan kualitas fisik air. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan apabila air yang digunakan santri

berada dalam suatu wadah dalam jangka waktu 8jam maka air tersebut akan berubah warna mejadi kuning.

Hubungan antara Kontak Intrapersonal dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil tabulasi silang dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p value = 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$) dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara responden berganti alat sholat dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin 2020. Kebiasaan saling meminjam ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan santri, tidak banyak dari santri yang mengetahui bahwa kutu dapat bertahan hidup dipakaian atau alat sholat yang dapat menularkan skabies. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmawati, 2012) terdapat hubungan antara berganti pakaian atau alat sholat dengan hasil uji chi square $p=0,019 < 0,05$. Bergantian pakaian atau alat shalat mempunyai risiko terkena penyakit skabies sebesar 2,679 kali (95% CI : 1,150 - 6,241), bila dibandingkan dengan yang tidak bergantian pakaian atau alat shalat.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p value = 0,115 ($p \text{ value} > 0,05$) dengan demikian

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara responden berganti alat mandi dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin 2020. Hal ini dikarenakan santri cenderung memiliki kebiasaan hidup bersih dengan tidak menggunakan alat mandi secara bergantian. Santri cenderung lebih memperhatikan alat mandi yang digunakan secara perseorangan karena alat mandi dianggap sebagai tindakan pencegahan yang dilakukan yang menyangkut tanggung jawab mereka untuk meningkatkan kesehatan mereka dengan tidak bertukar alat mandi. Hasil yang diperoleh berbeda dengan penelitian Azizah tahun 2013 yang memperoleh hasil uji chi square $p=0,000$ ($p<0,05$) atau terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi menggunakan sabun dengan kejadian skabies. Kebiasaan penggunaan alat mandi yang kurang baik mempunyai resiko 6,5 kali lipat terkena skabies dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan penggunaan alat mandi baik.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p value = 0.769 (p value < 0,05) dengan demikian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tidur berhimpit dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sultan

Hasanuddin 2020. Santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin memiliki tempat tidur yang satu ranjang bersusun dapat dihuni empat orang santri namun untuk santri satu dengan yang lainnya memiliki pembatas sehingga tempat tidur tersebut dapat dikategorikan tempat tidur sendiri artinya mereka tidak akan bisa tidur berhimpit jika menggunakan ranjang susun tersebut, namun apabila ranjang susun didalam asrama penuh biasanya ada tempat tidur lain yang dapat dipindahkan kedalam asrama sebagai ranjang mereka yang memungkinkan mereka tidur berhimpit.

Menurut (Laily, 2012) kulit merupakan salah satu aspek vital yang perlu diperhatikan dalam hygiene perseorangan. Menjaga kebersihan kulit bertujuan menjaga kulit tetap terawat sehingga dapat meminimalkan setiap ancaman dan gangguan yang masuk melalui kulit. Hasil penelitian yang dilakukan (Imartha, 2017) menjelaskan bahwa perilaku tidur berhimpit yang dilakukan santri merupakan faktor terjadinya skabies 3,823 kali bila dibandingkan dengan yang tidak tidur berhimpit hal ini disebabkan dalam penelitian ini pondok tidak menyediakan tempat tidur untuk masing-masing santri di pesantren tersebut.

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies

Seluruh responden memiliki kebiasaan mandi dalam sehari kategori baik yang berarti responden ≥ 2 kali sehari. Kebiasaan mandi bukan merupakan resiko terhadap kejadian skabies hal ini ditunjukkan oleh responden kasus dan kontrol yang memiliki kebiasaan ≥ 2 kali sehari. Adanya tindakan pencegahan santri dengan mandi setelah melakukan aktivitas merupakan suatu upaya yang dapat menekan terjadinya skabies, pengetahuan yang dapat mempengaruhi kebiasaan santri menjaga kebiasaan mandi juga merupakan salah satu alasannya.

Seperti dikemukakan (Djuanda, 2007) mandi yang baik adalah: 1) Satu sampai dua kali sehari, khususnya di daerah tropis. 2) Bagi yang terlibat dalam kegiatan olah raga atau pekerjaan lain yang mengeluarkan banyak keringat dianjurkan untuk segera mandi setelah selesai kegiatan tersebut. 3) Menggunakan sabun yang lembut. Germisidal atau sabun antiseptik tidak dianjurkan untuk mandi sehari-hari. 4) Membersihkan anus dan genitalia dengan baik karena pada kondisi tidak bersih, sekresi normal dari anus dan genitalia akan menyebabkan iritasi dan infeksi. 5)

Membersihkan badan dengan air.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sa'adatin, 2015) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan mandi dengan kejadian skabies di pondok pesantren Al-Itqon Semarang ($p=0,222$). Teori lain menjelaskan bahwa salah satu penyebab buruknya kualitas kehidupan santri pondok pesantren memiliki perilaku yang sederhana sesuai dengan tradisi dan sub-kultur yang berkembang sejak awalnya berdiri pesantren, ditambah juga dengan fasilitas kebanyakan pondok pesantren yang kurang untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain menjelaskan bahwa kebiasaan hygiene seseorang dapat disebabkan oleh faktor keterbatasan informasi karena tidak adanya penjadwalan khusus kegiatan pendidikan kesehatan, hal ini mempengaruhi kebiasaan hygiene untuk pencegahan skabies kurang baik sebanyak 17 responden (56,7%) dan yang memiliki kebiasaan hygiene baik sebanyak 13 responden (43,3%) (Siwi, 2018).

Berdasarkan hasil tabulasi silang dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p value = 0,04 (p value < 0,05) dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara responden kebiasaan memotong kuku

dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin 2020. Kuku yang kotor dapat dengan mudah terkontaminasi penyakit skabies karena kotoran yang menempel pada kuku yang panjang dan dapat dengan mudah menularkan dengan orang lain. Garukan yang dilakukan oleh santri yang mengalami skabies dikarenakan rasa gatal.

Menurut (Laily 2012) Kuku adalah bagian tubuh yang terdapat atau tumbuh pada ujung jari. Pertumbuhan kuku rata-rata 1mm/minggu. Kuku seringkali memerlukan perhatian khusus untuk mencegah infeksi, bau, cedera pada jaringan serta terhindar dari bakteri yang menempel dikotoran kuku. Kurangnya pemahaman tentang berkembang biak kutu *sarcoptes scabiei*, cara penularan dan perkembangannya dapat lebih baik jika melakukan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan memotong kuku merupakan respon seseorang untuk mengurangi resiko skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aisyah, 2017) menyatakan bahwa $p=0,010$ ada hubungan yang signifikan antara praktik menjaga kebersihan kuku dan tangan dengan kejadian skabies.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p value

= 0,000 (p value < 0,05) dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara responden kebiasaan mengganti pakaian dalam dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin 2020. Sebagian besar santri memiliki kebiasaan buruk dengan menggunakan pakaian dalam yang sama setelah mandi.

Menurut (Mubarak, 2012) yang masuk dalam kriteria kebiasaan mengganti pakaian dalam kategori baik yakni, dengan mengganti dua kali sehari dan tidak menggunakan pakaian dalam berulang yang belum dicuci. Kebiasaan tersebut sama artinya dengan berupaya mencegah timbulnya berbagai penyakit. Hal ini didasari kesadaran seseorang akan kesehatan pada diri sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini yaitu (Pratama, 2017) sebagian besar santri memiliki kebiasaan buruk terkait mengganti pakaian. Pakaian dapat menyerap keringat dan kotoran yang dihasilkan oleh tubuh dan juga kontak langsung dengan kulit. Jika pakaian lembab oleh keringat dan kotor maka akan mudah pertumbuhan bakteri kulit (Sholihah, 2015).

Penelitian lain menjelaskan bahwa personal hygiene yang kurang baik dalam hal ini kebiasaan mengganti pakaian dalam memiliki resiko 4,293 kali ($p=0,005$)

mempunyai resiko terhadap kejadian skabies. Para anak tidak dapat menghindari penyakit skabies karena tidak menjaga kebersihan pakaian dalam dengan tidak rajin mencuci dan tidak menjemur dibawah terik matahari (Dewi, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah 1) pada variabel interpersonal diperoleh hasil Ada hubungan antara bergantian alat sholat (p value=0,000) dengan kejadian skabies dan tidak ada hubungan antara bergantian alat mandi (p value=0,115) serta tidur berhimpit (p value=0,769) dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. 2) pada variabel personal hygiene diperoleh hasil Ada hubungan antara kebiasaan memotong kuku dan mengganti pakaian dalam (p value=0,004) dengan kejadian skabies serta tidak ada hubungan antara kebiasaan mandi (p value=0,000) dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. 3) pada variabel lingkungan fisik diperoleh hasil Ada hubungan antara pencahayaan (p value=0,005) dan kelembaban (p value=0,002) dengan kejadian scabies serta Tidak ada hubungan antara kualitas fisik air

dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

Adapun saran dari penelitian ini adalah diharapkan adanya upaya dalam peningkatan perilaku personal hygiene, intrapersonal dan sanitasi dari setiap santri, hasil penelitian menyarankan perlu adanya kebijakan dan sanksi atau penghargaan kepada santri yang melakukan personal hygiene yang baik.

Daftar Pustaka

- Adhi. 2008. *“Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan.”* Jakarta: Salemba Medika.
- Aisyah. 2017. *“Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren.”*
- Akmal, Suci Chairiya, dan Rima Semiarty. 2013. *“Artikel Penelitian Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum , Palarik Air Pacah , Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013.”* *Jurnal kesehatan Andalas 2* (3): 164–67.
- Alfian, Risqi. 2017. *“Gambaran Faktor Risiko Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Nur Huda li Sambu Boyolali.”*
- Anna, Mauliana. 2016. *“Perilaku Pencegahan Penyakit Terhadap Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.”* *Dunia*

- Keperawatan volume 4, Nomor 1, Maret 2016: 1-7.
- Asoly Giovano, dan dkk. 2017. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung."
- Azizah, Nur Novi. 2013. "Hubungan antara Kebersihan Diri dan Lama Tinggal dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pon-pes Al-Hamdulillah Rembang tahun 2013."
- Azwar. 1995. "Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan." Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Budiman. 2015. "Hubungan Kebersihan Perseorangan dan Kondisi Fisik Air dengan Kejadian Skabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala" Volume 1, No 3, September-Desember 2015.
- CDC. 2019. "Scabies epidemiology and risk factors," Juli, <https://www.cdc.gov/parasites/scabies/epi.html>.
- Desmawati, Dewi, Ari Pristiana, dan Oswati Hasanah. 2015. "Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren al-kautsar pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau* 2 (1): 628–37.
- Dewi, Sari. 2019. "Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae." *Indonesian Health Scientific Journal* Vol.4 no.2 Desember 2019.
- Djuanda,. 2007. "Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin." Jakarta.: Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur Cipta.
- Hapsari. 2014. "Hubungan Karakteristik, Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal."
- Imartha, Giovano Asoly. 2017. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung." *Medula* Volume 7 NO.5 Desember 2017.
- Kuspriyanto. 2014. "Prevelensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X." Jakarta Timur.
- Luthfa, Iskim, Siti Anisatun Nikmah, Universitas Islam, dan Sultan Agung. 2019. "life behavior determines scabies disease," 35–41.
- Mubarak. 2012. "Ilmu Kesehatan Masyarakat." Jakarta : Alecta Medika.
- Pratama, Sedy Trisna. 2017. "Pengetshusn, Sikap, Kebersihan Personal dan Kebiasaan pada Santri Penderita Penyakit Skabies di Pondok Pesantren." *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan* Vol 15 No 3, Desember 2017.
- Ridwan, Sahrudin & Ibrahim. 2017. "Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017."

- JIMKESMAS (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat) 2 (6): 1–8.*
- RISKESDAS. 2013. “Riskesdas 2013 meenn.” Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, no. Penyakit Menular: 103. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.
- Rohmawati, Riris Nur. 2012. “Hubungan antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.”
- Sa’adatin, Mu’liantu. 2015. “Hubungan Hygiene Perseorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Indonesia* 10(1):2015.
- Sholihah. 2015. “Relationship Between Knowledge, Enverionmental Sanitation and Personal Hygiene with Scabies (Oservation study in the Diamond Miners Community of Cempaka District BanjarBaru South Kalimantan).” *Scientific Research Journal (SCIRJ) III : VII.*
- Siwi, Tri. 2018. “Kebiasaan Hygiene Remaja Melakukan Pencegahan Penyakit Skabies di Pesantren Al Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru.” *Jurnal Photon* Vol. 8 no.2 April 2018.
- Toto, Suyoto Ismail. 2015. “Hubungan Hygiene Perseorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies” 10(1):2015.
- Ummu, Fariyah. 2017. “Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berhubungan dengan Skabies di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik.”
- WHO. 2019. “Neglected tropical diseases: scabies,,” Juli,https://www.who.int/neglected_diseases/diseases/scabies/en/.